

Optimalisasi Kerjasama Perdagangan Indonesia dengan Negara Mitra di Masa Pandemi Covid-19

Deky Paryadi

*Pusdiklat Perdagangan
Kementerian Perdagangan*

Email: deckyparyadi@gmail.com

Abstract

Globalization encourages every country to move to develop innovation. The emergence of globalization certainly has an impact on the life of a country, including Indonesia. Diversification and expansion of exports to non-traditional countries in accordance with the policy direction of Indonesia's international trade cooperation. The expansion of exports to non-traditional markets is one of the strategies undertaken by the Government to anticipate the current global trade conditions, this condition provides an opportunity for Indonesia to open up greater market access and rise faster during this pandemic. This analysis aims to see the effectiveness of international trade cooperation during the COVID-19 pandemic. The research method used are desk research and comparison study, by comparing Indonesia's trade with partner countries that have and have not conducted trade cooperation. Use secondary trade data from the Central Bureau of Statistics before and during the pandemic. Based on this analysis, there are indications that the cooperation carried out by partner countries that have been explored cannot run optimally by looking at the structure of trade value as well as the growth of exports and imports of Indonesia with partner countries.

Keywords: *International Trade Cooperation, Pandemic Covid 19, Export Import*

Globalisasi mendorong setiap negara untuk bergerak mengembangkan inovasi. Munculnya globalisasi tentunya membawa dampak bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Diversifikasi dan perluasan ekspor ke negara non tradisional sesuai dengan arah kebijakan kerjasama perdagangan internasional Indonesia. Perluasan ekspor ke pasar non tradisional tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan Pemerintah guna mengantisipasi kondisi perdagangan global saat ini, kondisi ini memberikan kesempatan Indonesia untuk membuka akses pasar yang lebih besar serta bangkit lebih cepat di masa pandemi ini. Analisis ini bertujuan untuk melihat efektivitas kerjasama perdagangan internasional dimasa pandemi covid 19. Metode penelitian yang akan digunakan adalah comparison study dan desk research, dengan membandingkan kerjasama Inonesia dengan negara lain tanpa adanya perjanjian perdagangan. Data perdagangan menggunakan sekunder dari Badan Pusat Statistik sebelum dan saat pandemi. Berdasarkan analisis ini terdapat indikasi bahwa kerjasama yang dilakukan oleh negara mitra yang sudah dijajaki tidak dapat berjalan optimal dengan dengan melihat struktur nilai perdagangan serta pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia dengan negara mitra.

Kata kunci: *Kerjasama Perdagangan Internasional, Pandemic Covid 19, Ekspor Impor*

Pendahuluan

Perkembangan Kerjasama Perdagangan Internasional

Globalisasi mendorong setiap negara untuk bergerak mengembangkan inovasi, munculnya globalisasi tentunya membawa dampak bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Dampak globalisasi tersebut meliputi dampak positif dan dampak negatif di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain- lainnya.

Globalisasi sering diperbincangkan oleh banyak orang, dalam Globalisasi tersebut mengandung suatu pengertian akan satu situasi dimana berbagai pergerakan barang dan jasa antar negara diseluruh dunia dapat bergerak bebas dan terbuka dalam perdagangan. Dengan terbukanya satu negara terhadap negara lain, yang masuk bukan hanya barang dan jasa, tetapi juga teknologi, pola konsumsi, pendidikan, nilai budaya dan lain-lain. Globalisasi adalah proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat membawa konsekuensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan dunia yang lain (A.G.Mc.Grew, 1992).

Terdapat tiga pendorong utama yang menjadi alasan suatu negara melakukan perdagangan internasional dan selanjutnya membentuk kerjasama perdagangan bebas antara lain yaitu keuntungan yang diperoleh dari pertukaran antarnegara yang terlibat baik dari sisi produksi maupun konsumsi; fokus dalam produksi barang dan jasa sesuai dengan keunggulan komparatif dan kompetitif suatu negara; dan adanya transfer teknologi dengan masuknya produk dari negara dengan teknologi yang lebih maju (Budiyanti, 2017).

Pada periode Presiden Joko Widodo, arah kebijakan kerjasama perdagangan internasional Indonesia lebih mengarah ke pasar non tradisional, yaitu beberapa kawasan didunia yang dianggap masih belum optimal dalam Ekspor dan Impor Indonesia dengan negara mitra. Diversifikasi dan perluasan ekspor ke negara non tradisional sesuai dengan arah kebijakan kerjasama perdagangan internasional Indonesia. Selain itu Pemerintah juga mendorong dan mendukung para pelaku UMKM untuk melakukan ekspor dan meningkatkan daya saingnya Serta mempercepat proses berbagai perundingan yang masih berlangsung. Implementasi perundingan yang sudah selesai harus mampu dimanfaatkan secara maksimal oleh para pelaku usaha.

Kementerian Perdagangan, sebagai kementerian yang bertanggung jawab terhadap kegiatan perdagangan memiliki strategi dengan melakukan diversifikasi pasar dan tidak berfokus pada negara-negara pasar ekspor tradisional selama ini seperti Amerika Serikat, Eropa Barat, Jepang maupun Singapura. Perluasan ekspor ke pasar non tradisional tersebut merupakan salah satu strategi yang dilakukan Pemerintah guna mengantisipasi kondisi perdagangan global saat ini, kondisi ini memberikan kesempatan Indonesia untuk membuka akses pasar yang lebih besar serta bangkit lebih cepat di masa pandemi ini. Kebijakan paket stimulus dan kemudahan yang diberikan oleh pemerintah kepada dunia usaha diharapkan dapat mendorong kembali industri dalam negeri dalam meningkatkan produksi dan ekspor. Pemerintah dan Kemendag juga perlu mendorong para pelaku usaha untuk mulai mencari pasar potensial lain bagi produk-produk Indonesia yaitu dengan melakukan inovasi ke pasar non tradisional (Ditjen PPI Kemendag, 2020).

Beberapa bentuk kerjasama perdagangan dijajaki oleh Indonesia baik itu dengan *Preferential Trade Agreement* (PTA) maupun yang lebih kompleks seperti *Comprehensive Economic Partnership Agreement* (CEPA) (Paryadi & Salam, 2018). Beberapa negara tujuan non tradisional sudah mulai dijajaki oleh Indonesia, diantaranya adalah Asia Selatan (Bangladesh, Sri Lanka), Eurasia (Rusia, Belarusia, Armenia, Kazakhstan, Kyrgyzstan), Afrika (Mozambik, Tunisia, Maroko, Kenya Nigeria, Afrika Selatan/SACU), Timur Tengah (Yordania, Iran, GCC) dan Amerika Selatan (Peru, Chile) (Sabaruddin, 2017).

Pada tahun 2018-2019, sejumlah kerjasama bilateral sudah ditandatangani, antara lain Indonesia-Chile CEPA, Indonesia-Australia CEPA, Indonesia - Korea CEPA, Indonesia-EFTA CEPA dan Indonesia- Mozambik PTA. Kerjasama perdagangan tersebut harus melewati proses ratifikasi di DPR sebelum perjanjian yang sudah disepakati oleh Indonesia dan negara mitra.

Beberapa kerjasama perdagangan bilateral dengan negara mitra telah ditandatangani dan dalam proses ratifikasi oleh DPR, antara lain Indonesia EFTA CEPA dan Indonesia Australia CEPA.

INDONESIA TRADE NEGOTIATIONS AGENDA AS OF FEBRUARI 2021

CONCLUDED/IMPLEMENTED	ON-GOING	
<p>1. Indonesia-Japan EPA Signed: 2007, Implemented: 2008 [General Review IJEPA] Concluded: 21 June 2019 Current Status: Negotiation for Protocol to Amend IJEPA Target of Conclusion: 2021</p> <p>2. Indonesia-Pakistan PTA Signed: 2012, Implemented: 2013 [Protocol to Amend IPPTA] Signed: 27 January 2018 Implemented: 1 March 2019</p> <p>3. Indonesia-Palestine Trade Facilitation for Certain Products MoU Signed: 12 December 2017 Implemented: 21 February 2019</p> <p>4. Indonesia-Chile CEPA (Trade in Goods) Signed: 14 December 2017, Implemented: 10 August 2019 Current Status: Preparation to start Trade in Services negotiations (2020)</p> <p>5. Indonesia-Australia CEPA Signed: 4 March 2019, Implementation: 5 July 2020</p> <p>6. Indonesia-EFTA CEPA Signed: 16 December 2018, Current Status: ratification process Target of Implementation: 2021</p> <p>7. Indonesia-Mozambique PTA Signed: 27 August 2019, Current Status: ratification process Target of Implementation: 2021</p> <p>8. ASEAN-Australia-New Zealand FTA (AANZFTA) Signed: 26 August 2014, Implemented: 1 Maret 2019 (1st Protocol to Amend)</p> <p>9. ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA) Signed: October 2003, Implemented: 1 January 2010</p> <p>10. ASEAN Agreement on Medical Device Directive Signed: 21 November 2014, Implemented: 12 November 2018</p> <p>11. ASEAN-Korea FTA (AKFTA) Signed: 22 November 2015, Implemented: 12 November 2018 (3rd Protocol to Amend TIG)</p>	<p>12. ASEAN-China FTA (ACFTA) Signed: 12 November 2017, Implemented: 1 Agustus 2019 (Upgrading Protocol ACFTA)</p> <p>13. ASEAN-Hong Kong, China FTA & Investment Agreement Signed: 12 November 2017, Implemented: 4 July 2020</p> <p>14. ASEAN Framework Agreement on Services (AFAS) Signed: 11 November 2018, ratification process (10th Packages of Commitments)</p> <p>15. ASEAN Agreement on E-Commerce Signed: 22 Januari 2019, ratification process</p> <p>16. ASEAN Trade in Goods Agreement (ATIGA) Signed: 26 Feb 2009, Implemented: 14 Juni 2010 First Protocol to Amend ATIGA to allow ASEAN Wide Self Certification (AWSC) Scheme Signed: 22 Januari 2019, Implemented: 20 Sept 2020</p> <p>17. ASEAN-Japan Comprehensive Economic Partnership Signed: 2 March 2019, ratification process (AJ Investment, Services & MNP Agreement)</p> <p>18. ASEAN Comprehensive Investment Agreement (ACIA) Signed: 23 April 2019, ratification process (4th Protocol to Amend)</p> <p>19. ASEAN Trade in Services Agreement (ATISA) Signed: 23 April 2019, ratification process</p> <p>• ASEAN Protocol on Enhanced Dispute Settlement Mechanism (EDSM) Signed: 20 December 2019, ratification process</p> <p>• Trade Facilitation Agreement (TFA) [concluded 7 December 2013, Implemented: 22 November 2017]</p> <p>22. Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) Signed: 15 November 2020, ratification process</p> <p>23. Indonesia Korea Comprehensive Economic Partnership Agreement (IKCEPA) Signed: 18 December 2020, ratification process</p>	<p>1.Indonesia-European Union CEPA Started: 2017, Current Status: Interseasonal Meeting (June 2020); Target of Conclusion: 2021</p> <p>2.Indonesia-Turkey CEPA Started: 2018, Current Status: Interseasonal CN Meeting (Aug 2020) Target of Conclusion: 2021</p> <p>3.Indonesia-Pakistan TIGA Started: 2019, Current Status: 1st Round (August 2019) Target of Conclusion: 2021</p> <p>4.Indonesia-Bangladesh PTA Started: 2018, Current Status: 3rd Round (October 2019) Target of Conclusion: 2021</p> <p>5.Indonesia-Tunisia PTA Started: 2019, Current Status: Interseasonal Meeting (August 2020) Target of Conclusion: 2021</p> <p>6.Indonesia-Iran PTA Started: 2018, Current Status: Interseasonal Meeting (Apr 2019) Target of Conclusion: 2021</p> <p>7.Indonesia-Mauritius PTA Negotiation Started: 2019, Current Status: 1st Round (August 2019)</p> <p>8.Indonesia-Morocco PTA Current Status: Launch of Negotiations (June 2018)</p> <p>9.ASEAN Economic Community (AEC) Established: 2015, Current Status: on-going review</p> <p>10.Review ASEAN-India FTA (AIFTA) Signed: 2009, Current Status: on-going review</p> <p>11.Review ASEAN-Australia-New Zealand FTA Signed: 2009, Current Status: on-going review</p> <p>12.General Review ASEAN Trade in Goods Agreement (GR ATIGA) Started: 2020, Target of Conclusion: 2023</p>

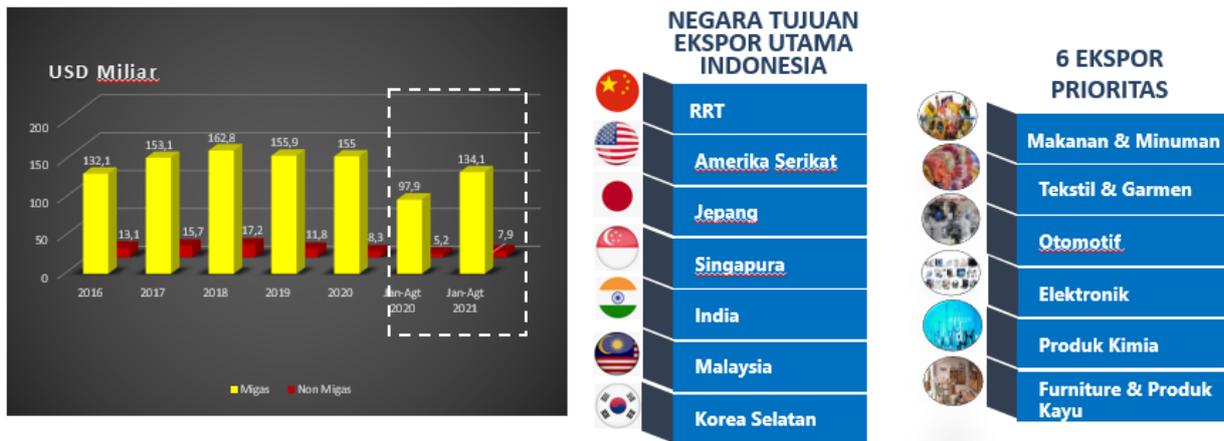


Tabel 1. Perkembangan Kerjasama Perdagangan Internasional Indonesia dengan Negara Mitra

Sumber: Ditjen PPI Kemendag

Walau dilanda pandemi kinerja ekspor Indonesia belakangan ini memberikan angka-angka yang menjanjikan, beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut :

- Saat ini kinerja ekspor Indonesia masih didominasi oleh sektor Non Migas dan mengalami pertumbuhan yang fluktuatif.
- Pada tahun 2020, total ekspor Indonesia (Migas dan Non Migas mencapai USD 163,2 Miliar, turun 2,7% dibanding tahun 2019 (USD 167,7 Miliar), namun secara year on year periode Januari - Agustus 2021 ekspor non migas Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan, yaitu meningkat sebesar 37,8%.
- Saat ini negara tujuan ekspor utama Indonesia masih didominasi oleh negara2 tradisional seperti RRT, Amerika Serikat, Jepang, Singapura, dan India.



Sumber: BPS, 2021 diolah

Gambar 1. Kinerja Perdagangan Migas dan Non Migas Indonesia dengan Dunia

Dari gambaran ilustrasi diatas, analisis ini akan melihat bagaimana optimalisasi kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan negara mitra baik yang sudah *entry into force* maupun yang baru didalam proses ratifikasi dengan melihat struktur nilai perdagangan serta pertumbuhan ekspor dan impor Indonesia dengan negara mitra sebelum pandemi dan pada masa pandemi.

Tinjauan Pustaka

Teori perdagangan internasional dipelopori oleh Adam Smith dengan teorinya mengenai keunggulan absolut (*absolute advantage*). Teori keunggulan absolut menyatakan ketika suatu negara lebih efisien dibanding negara lain dalam memproduksi satu komoditi (komoditi tersebut disebut *absolute advantage* atau keunggulan absolute) tetapi tidak lebih efisien dalam memproduksi komoditi lain dibanding negara yang lainnya (*absolute disadvantage*) maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan dengan melakukan spesialisasi untuk memproduksi dan memperdagangkan komoditi yang memiliki keunggulan absolut tersebut (Salvatore, 2013).

Berbeda dengan teori Adam Smith dan Ricardian, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin mengemukakan bahwa perbedaan keunggulan komparatif tercipta karena adanya perbedaan *endowment*. Perbedaan *opportunity cost* suatu produk antar negara dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowments factors*) masing-masing negara. Perbedaan itulah yang mendorong terjadinya pertukaran barang antar negara. Teori tersebut menyatakan bahwa suatu negara akan cenderung mengekspor produk yang menggunakan secara intensif faktor produksi yang dimiliki relatif berlebih di negara tersebut dan mengimpor produk yang menggunakan secara intensif factor produksi yang langka di negara tersebut. Berdasarkan model Hecksher-Ohlin (H-O), perdagangan internasional mendorong suatu negara untuk menspesialisasikan industri dan perdagangannya pada barang yang secara intensif menggunakan faktor produksi yang berlebih di negara tersebut (Salvatore, 2013).

Keuntungan dari perdagangan (*gain from trade*) adalah keuntungan yang diperoleh suatu negara yang beralih dari kondisi *autarky* ke kondisi perdagangan bebas (Nordhaus, 2009). Teori perdagangan klasik menjelaskan bahwa perdagangan internasional yang bebas hambatan memungkinkan suatu negara untuk memperoleh barang yang diproduksi dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan biaya produksi di dalam negeri. Hal tersebut karena masing-masing negara akan menspesialisasikan produksi dan perdagangannya pada barang

yang memiliki keunggulan komparatif di negara tersebut. Keuntungan dari perdagangan bisa dibedakan menjadi “keuntungan konsumsi” yang diperoleh melalui pertukaran barang dan “keuntungan produksi” yang diperoleh melalui spesialisasi perdagangan (Sen, 2010).

Dalam teori perdagangan menyatakan bahwa perdagangan bebas berpotensi dapat mengurangi kendala bagi produsen di negara partisipan untuk memperoleh faktor produksi baik tenaga kerja, kapital, maupun sumber daya alam yang kurang tersedia di negara sendiri. Sehingga, konsumen dapat memperoleh barang yang lebih baik dan lebih beragam dari yang bisa disediakan di dalam negeri. Walaupun demikian, banyak negara menggunakan kebijakan perdagangan seperti tariff dan non-tariff untuk menghambat perdagangan. Alasan utama pemberlakuan tarif adalah sebagai proteksi industri dalam negeri dan beberapa negara juga menggunakan tarif sebagai sumber pendapatan pemerintah. Selain tarif, instrument lain yang digunakan untuk menghambat perdagangan adalah kebijakan non tarif atau lebih dikenal dengan *Non Tariff Measures* (NTM), diantaranya adalah kuota, dumping, standard dan isu non ekonomi seperti kesehatan dan keamanan. Walaupun tarif bersifat lebih transparan diantara instrumen kebijakan lainnya, namun tarif sangat mempengaruhi aliran perdagangan serta berdampak pada kesejahteraan perekonomian (Sen, 2010).

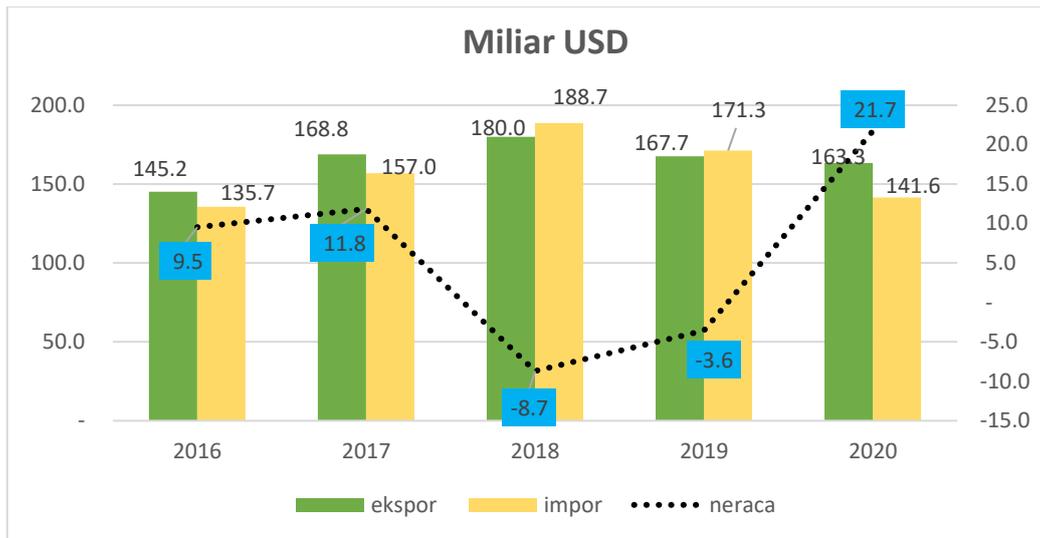
Metode Penelitian

Analisis ini dilakukan secara *desk research* dan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan membandingkan data ekspor dan impor Indonesia dengan negara mitra saat sebelum pandemi dan pada masa pandemi. Data –data tersebut akan diolah sehingga dapat terlihat perbandingan data perdagangan Indonesia dengan negara mitra. Analisis menggunakan data-data sekunder yang diperoleh dari data Badan Pusat Statistik.

Pembahasan

Kerjasama perdagangan internasional yang dilakukan oleh Indonesia dengan beberapa negara mitra adalah bertujuan untuk mengembangkan akses pasar produk ekspor Indonesia. Adanya beberapa perjanjian kerjasama ini diharapkan mampu memberikan alternatif pasar bagi produk ekspor Indonesia, sehingga tidak bertumpu pada satu negara tujuan ekspor saja. Salah satu perjanjian kerjasama Indonesia dengan negara mitra yang berhasil memberikan keuntungan bagi Indonesia adalah Indonesia Pakistan PTA. Sejak ditandatangani perjanjian Indonesia Pakistan PTA tahun 2012, neraca perdagangan Indonesia selalu berada dalam posisi surplus.

Pandemi covid yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020, menjadikan pertumbuhan nilai ekspor Indonesia menurun dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar -2,6% dibandingkan tahun 2019. Hal tersebut juga berbanding lurus dengan impor Indonesia dari dunia turun sebesar -17,3 % dibanding tahun 2019. Walau demikian terdapat kenaikan surplus neraca perdagangan sebesar USD 21,7 miliar bagi Indonesia akibat dari turunnya impor yang sangat signifikan.

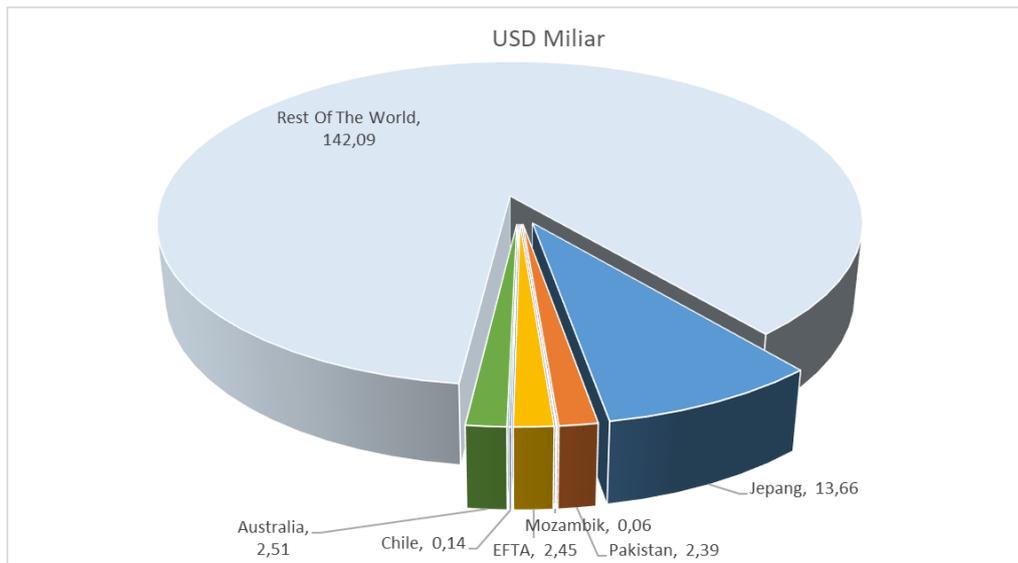


Gambar 2. Tren Ekspor Impor Indonesia dengan Dunia

Melihat tren ekspor impor Indonesia dari dan ke dunia pada saat pandemic ini, maka Indonesia harus dapat melihat efektivitas kerjasama perdagangan yang telah dilakukan oleh Indonesia dengan negara mitra. Beberapa kerjasama bilateral antara Indonesia dengan negara mitra yang saat ini sudah berjalan maupun masih dalam proses ratifikasi DPR antara lain adalah:

- 1) Indonesia - Jepang EPA (IJEPA);
- 2) Indonesia - Pakistan PTA (IP PTA);
- 3) Indonesia - EFTA CEPA (IE CEPA);
- 4) Indonesia - Chile CEPA (IC CEPA);
- 5) Indonesia - Australia CEPA (IA CEPA);
- 6) Indonesia - Mozambik PTA (IM PTA).

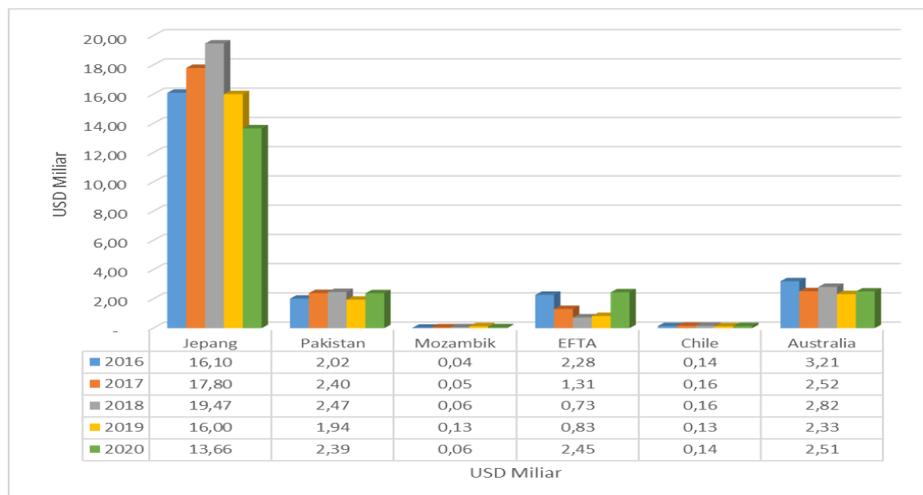
Total perdagangan Indonesia dengan keenam negara mitra tersebut, pada tahun 2020 mencapai USD 37,7 Miliar atau sekitar 12,4 % dari total perdagangan Indonesia dengan dunia yang sebesar USD 304,8 Miliar. Sedangkan ekspor Indonesia ke enam negara mitra pada tahun 2020 sebesar USD 21,2 Miliar atau sekitar 13% dari ekspor Indonesia ke dunia sebesar USD 163,3 Miliar. Dari keenam negara mitra tersebut, nilai ekspor Indonesia terbesar adalah ekspor Indonesia ke Jepang yaitu USD 13,7 Miliar, diikuti kerjasama Indonesia - Australia sebesar USD 2,5 Miliar, kemudian perdagangan antara Indonesia EFTA sebesar USD 2,45 Miliar (BPS, 2020).



Sumber: Pusdatin Kemendag, diolah penulis

Gambar 3. Ekspor Indonesia ke Negara Mitra tahun 2020

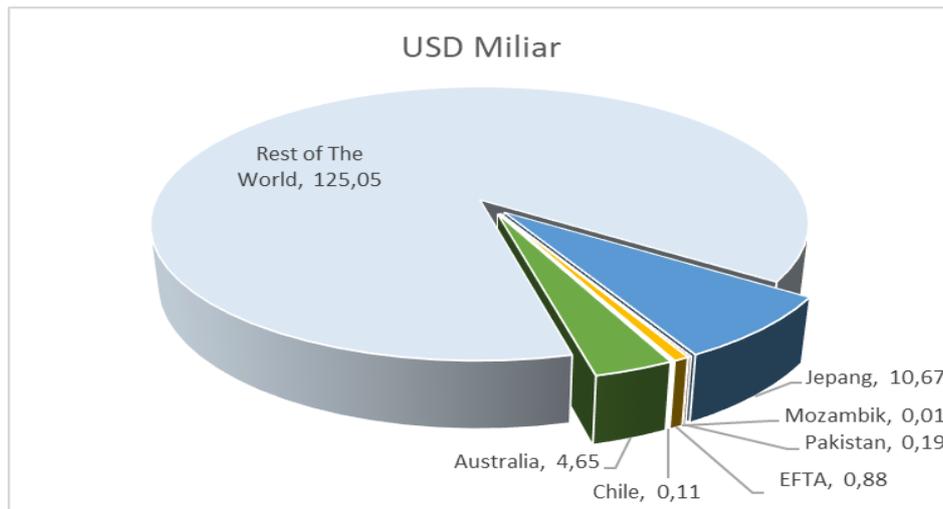
Pada periode 5 tahun terakhir (2016-2020), terlihat pertumbuhan ekspor Indonesia dengan negara mitra sangat fluktuatif, ekspor Indonesia ke Jepang mengalami pertumbuhan negatif sebesar -4,3%. Dalam dua tahun di masa pandemic ini pertumbuhan ekspor Indonesia ke Jepang juga mengalami pertumbuhan negatif dari sebelumnya pada tahun 2019 sebesar USD 16 Miliar menjadi USD 13,7 Miliar pada tahun 2020.



Gambar 4. Ekspor Indonesia ke Negara Mitra Dalam 5 Tahun Terakhir

Sumber: Pusdatin Kemendag, diolah penulis

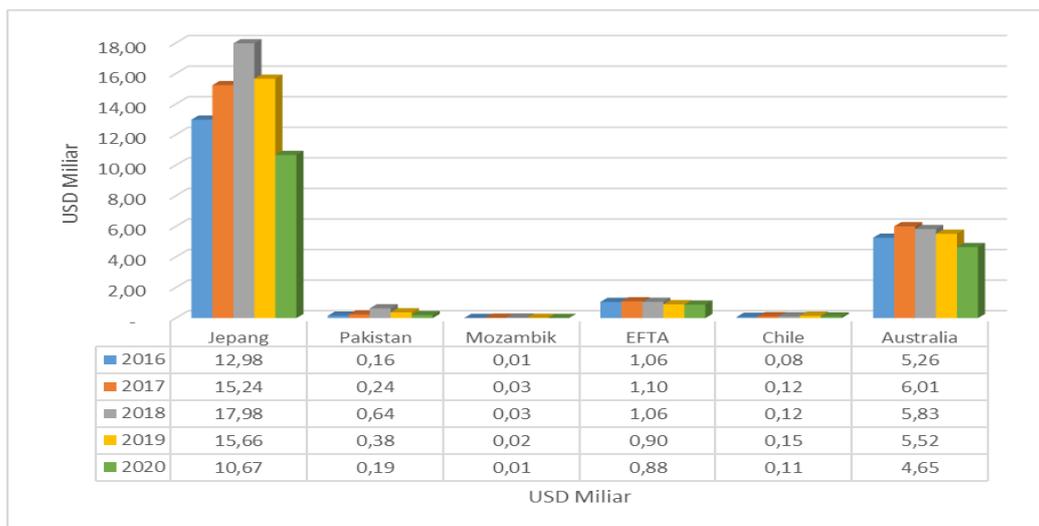
Begitupun dengan impor Indonesia ke negara mitra, pada tahun 2020 impor Indonesia dari dunia sebesar USD 141,6 Miliar, sedangkan impor Indonesia dari keenam negara mitra sebesar USD 16,5 Miliar atau sekitar 11,7% impor Indonesia dari dunia. Dari keenam negara mitra tersebut, pada tahun 2020 nilai impor terbesar Indonesia berasal dari Jepang yaitu sebesar USD 10,7 Miliar, diikuti Australia sebesar USD 4,7 Miliar, kemudian dari EFTA sebesar USD 0,9 Miliar.



Gambar 5. Impor Indonesia ke Negara Mitra tahun 2020

Sumber: Pusdatin Kemendag, diolah penulis

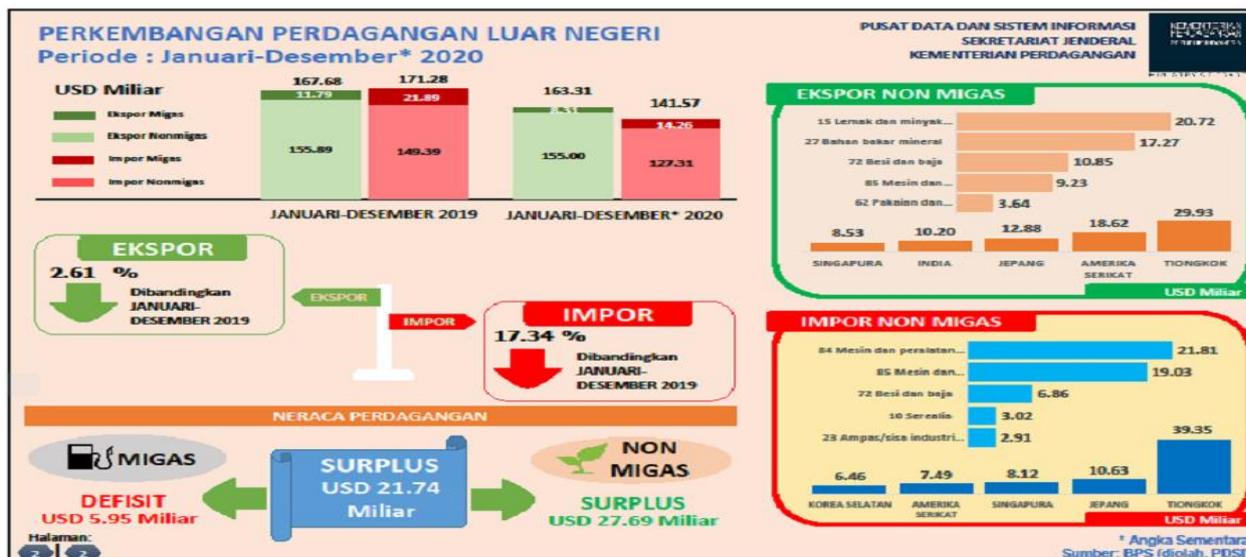
Pada periode 5 tahun terakhir (2016-2020), terlihat pertumbuhan impor Indonesia dengan negara mitra cenderung menurun, ekspor Indonesia ke Jepang mengalami pertumbuhan negatif sebesar -3,6%. Jika dilihat dalam 2 tahun terakhir yaitu tahun 2019 dan 2020 dimana pandemic covid 19 sedang terjadi, pertumbuhan impor Indonesia dari Jepang terlihat drastis menurun dari sebelumnya sebesar USD 15,7 Miliar menjadi USD 10,7 Miliar.



Gambar 6. Impor Indonesia ke Negara Mitra tahun 2020 Dalam 5 Tahun Terakhir

Sumber: Pusdatin Kemendag, diolah penulis

Dari hasil pengolahan data, terlihat secara keseluruhan baik ekspor maupun impor non migas Indonesia ke dan dari dunia mengalami penurunan. Secara year on year (YoY) ekspor Indonesia mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 2,6% dibandingkan tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan impor juga dialami Indonesia pada tahun 2020 sebesar 17,3% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, pada tahun 2020 neraca perdagangan Indonesia masih mengalami surplus sebesar USD 21,7 Miliar.

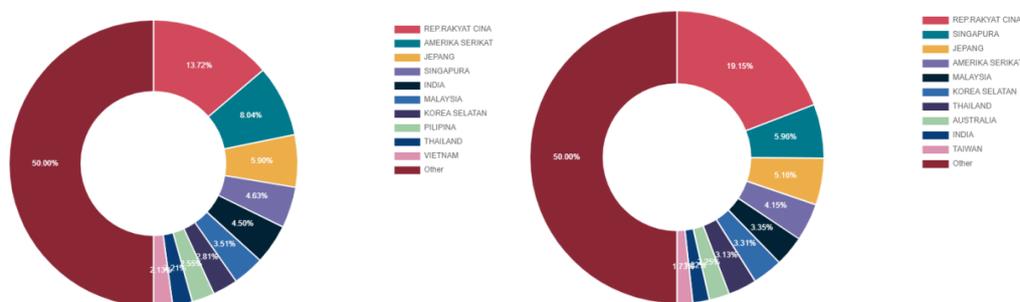


Gambar 7. Impor Indonesia ke Negara Mitra tahun 2020 Dalam 5 Tahun Terakhir

Sumber: Pusdatin Kemendag

Negara tujuan ekspor maupun impor Indonesia masih didominasi oleh negara-negara tradisional seperti RRC, Amerika Serikat, Jepang dan Singapura. Dari ke enam negara yang sudah mengadakan kerjasama Perdagangan dengan Indonesia, hanya Jepang yang merupakan negara mitra dagang Indonesia yang berada di 3 besar sebagai negara tujuan ekspor dan impor Indonesia. Australia menempati urutan ke delapan sebagai negara asal impor Indonesia.

Negara Tujuan Ekspor Terbesar Indonesia 2020 dan Negara Tujuan Impor Terbesar Indonesia 2020



Gambar 8. Negara Tujuan dan Asal Ekspor dan Impor Indonesia

Sumber: Pusdatin Kemendag, diolah penulis

Melihat hal tersebut, kerjasama perdagangan Indonesia dan negara mitra belum terlihat optimal. Diversifikasi pasar yang selama ini digadang-gadang dapat memberikan impact positif bagi ekspor Indonesia belum berjalan maksimal, sehingga perlu dilakukan optimalisasi dari pemerintah terhadap kerjasama perdagangan Indonesia dengan mitra.

Konsumsi domestik merupakan faktor penggerak utama untuk meningkatkan roda perekonomian Indonesia, sehingga beberapa sector andalan pemerintah seperti otomotif menjadi perhatian, yaitu menurunnya sektor konsumsi di bidang industri otomotif sepanjang tahun 2020. Penjualan mobil menurun lebih dari 48% per tahun, sedangkan penjualan sepeda motor menurun sampai 43% per tahun. Jika industry otomotif turun, maka akan terjadi gangguan penyerapan tenaga kerja, dan ini akan menyebabkan penurunan tingkat konsumsi yang berpengaruh terhadap *Gross Domestic Product* (GDP). Guna meningkatkan konsumsi, maka pada kuartal pertama tahun 2021 pemerintah mengeluarkan kebijakan insentif berupa

pemotongan pajak barang mewah untuk mobil 1500 cc ke bawah, dan insentif berupa pemotongan pajak bagi industri properti dengan modal di bawah dua milyar. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan konsumsi domestik sehingga rantai supply chain dapat terjaga dan industry yang terimbas dapat tetap survive sehingga tidak menyebabkan pengurangan tenaga kerja.

Lalu bagaimana Indonesia mengoptimalikan kerjasama perdagangan internasional dengan negara mitra yang sudah dilakukan, dimasa pandemi ini. Beberapa langkah strategi telah dilakukan pemerintah guna mempertahankan neraca perdagangan Indonesia. Selain program kesehatan yang sangat massif dilakukan, pemerintah juga mendorong sector UKM untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas dan standar produksi mereka agar siap dengan pasar global memberikan insentif tertentu kepada UKM untuk berkolaborasi dengan marketplace sebagai mitra. Dari sisi SDM pemerintah, melalui perwakilan perdagangan di luar negeri, berusaha memaksimalkan potensi Atase Perdagangan (Atdag) dan *International Trade Promotion Center* (ITPC) untuk dapat menarik importir dan investor dari negara akreditasi mereka masing-masing.

Upaya Indonesia untuk tetap meningkatkan jangkauan pasar ekspornya juga tetap dilakukan dengan negara – negara non tradisional. Hal ini dilakukan agar Indonesia memperoleh pasar baru sehingga Indonesia tidak tergantung dari negara-negara tradisional tujuan tradisional yang saat ini juga terdampak pandemi.

Kesimpulan

Dari keenam negara mitra yang sudah melakukan kerjasama perdagangan dengan Indonesia hanya Jepang yang berada dalam 3 besar negara tujuan ekspor Indonesia. Indonesia tetap berusaha untuk melakukan optimalisasi dengan mendorong UKM agar dapat memiliki daya saing dipasar luar. Pemerintah juga mengoptimalkan peran Atdag dan ITPC untuk dapat menjadi Agen Bisnis dari Indonesia dan memasarkan produk Indonesia, baik itu produk dengan skala nasional maupun produk UKM, sehingga produk Indonesia dapat lebih dikenal di pasar luar. Para Perwakilan Perdagangan Indonesia di luar negeri juga diharapkan dapat proaktif dalam membantu diplomasi perdagangan untuk membantu delegasi RI berkomunikasi dengan negara akreditasi saat penyelesaian sengketa dagang, serta mengawal proses dan implementasi perjanjian perdagangan Indonesia dengan negara mitra.

Daftar Pustaka

- Antara News. *Indonesia's Exports to Non Traditional Markets Begin to Increase*. <https://en.antaraneews.com/news/113111/indonesias-exports-to-non-traditional-markets-begin-to-increase> diakses pada 4 Mei 2021
- Anonim. <https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kampus-kita/menteri-perdagangan-republik-indonesia-paparkan-strategi-perdagangan-indonesia-di-era-pandemi-covid-19/>
- BPS. (2020). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Mei 2020. *Badan Pusat Statistik*.
- Budyanti, E. (2017). the Impact of Trade Liberalisation on Economic Growth in Indonesia. *Kajian*, 22(1), 45–57.
- Ditjen PPI Kemendag. (2020). *Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional Kementerian Perdagangan Republik Indonesia*.
- Nordhaus, W. D. (2009). Paul Samuelson and Global Public Goods. In *Samuelsonian Economics and the Twenty-First Century*. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199298839.003.0006>
- Paryadi, D., & Salam, A. R. (2018). DAMPAK KERJA SAMA PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN EURASIAN ECONOMIC UNION (EAEU) TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*. <https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2.320>
- Sabaruddin, S. S. (2017). Penguatan Diplomasi Ekonomi Indonesia Mendesain Clustering Tujuan Pasar Ekspor Indonesia: Pasar Tradisional vs Pasar Non-Tradisional. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 12(2), 205. <https://doi.org/10.26593/jihi.v12i2.2654.205-219>
- Salvatore, D. (2013). International Economics. In *Review of International Political Economy*. <https://doi.org/10.4324/9780203462041>
- Sen, S. (2010). International Trade Theory and Policy: A Review of the Literature. *SSRN Electronic Journal*, November 2010. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1713843>